

BAB V

PEMBAHASAN

A. Hasil Penerapan Jurnal

1. Gambaran Kasus

Studi kasus ini dilakukan di bangsal bedah ruang Bougenvile RSUD Kota Yogyakarta. Pengkajian dilakukan pada Tn.A yang berusia 58 tahun dengan diagnosa post ORIF (fraktur trochanter femur sinistra) dengan keluhan nyeri pasca operasi) Tanda gejala yang sama dengan teori adalah pasien mengeluh nyeri, tampak meringis. Sedangkan tanda gejala yang tidak sama adalah pola tidur berubah, merasa gelisah, frekuensi nadi naik, proses berfikir terganggu, berfokus pada diri sendiri, serta diaphoresis. Hal tersebut bisa saja terjadi karena respon nyeri setiap orang berbeda beda (Ikdafilla & Wardanengsih , 2023) Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nyeri yaitu usia, usia merupakan variabel penting yang akan dapat mempengaruhi reaksi terhadap nyeri, umumnya pada anak-anak yang belum memiliki kosakata yang baik, maka akan sulit untuk mengungkapkan perasaan nyeri nya secara verbal. Sedangkan orang dewasa dapat melaporkan nyeri nya sehingga lebih mudah untuk penanganan nyeri nya. Jenis kelamin, jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan, namun dipersepsikan jika laki-laki mampu menerima efek komplikasi dari nyeri, sedangkan perempuan justru mengeluhkan nyeri nya dengan menangis. Budaya, keyakinan serta nilai- nilai budaya dapat mempengaruhi cara individu dalam mengatasi nyeri, beberapa kebudayaan meyakini bahwa memperlihatkan nyeri merupakan hal yang alami, sedangkan kebudayaan lain cenderung memilih perilaku tertutup, sehingga memilih tidak memperlihatkan rasa nyeri nya. Lingkungan, lingkungan secara umum dapat memberikan pengaruh terhadap nyeri, misalnya lingkungan yang asing serta tingkat kebisingan yang tinggi, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap rentang nyeri yang dirasakan (Nurhanifah & Sari , 2022)

2. Sebelum Pemberian Kompres *Cold Pack*

Hasil pengkajian yang dilakukan sebelum tindakan *kompres cold pack* dengan menggunakan instrument skala nyeri *Numeric Rating Scale* (NRS) didapatkan hasil bahwa Tn.A mengeluh nyeri ditandai dengan klien mengatakan nyeri terjadi pada area post op, terasa seperti di tusuk tusuk, dengan skala nyeri 5 (nyeri sedang), terasa terus-menerus, TD : 144/75 N: 79. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Afandi & Rejeki, 2021) mengatakan bahwa respon yang sering ditemui pada pasien pasca operasi adalah nyeri, hal ini karena luka insisi pembedahan dapat mengakibatkan pengeluaran impuls nyeri oleh ujung saraf bebas yang diperantara oleh sistem sensorik, nyeri yang sering di keluhkan pada pasien post operasi adalah nyeri sedang, berat ataupun ekstrem, rasa nyeri yang dirasakan pada pasien pasca operasi bervariasi, seperti menusuk nusuk, berdenyut, ataupun tajam. Selain tanda dan gejala diatas, nyeri juga dapat menyebabkan pernafasan cepat, terjadinya peningkatan nadi, gangguan pola tidur, peningkatan tekanan darah, cemas hingga stress, namun tanda dan gejala tersebut tidak terjadi pada Tn.A, hal tersebut bisa saja terjadi, karena karena respon nyeri setiap orang berbeda beda (Ikdafilla & Wardanengsih , 2023) Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nyeri yaitu usia, jenis kelamin, lingkungan (Nurhanifah & Sari , 2022).

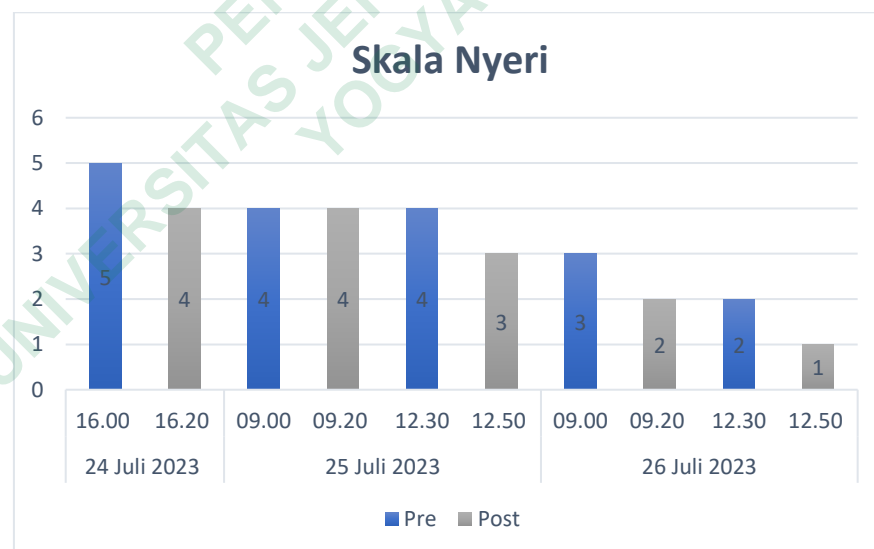
3. Setelah Pemberian Kompres *Cold Pack*

Hasil pengkajian yang didapatkan dengan menggunakan instrument skala nyeri *Numeric Rating Scale* (NRS) pasca pemberian terapi kompres *cold pack* pada Tn.A selama tiga hari berturut-turut menunjukkan adanya penurunan skala nyeri, dibuktikan dengan Tn.A mengataka nyeri yang dirasakan pada area post op sudah berkurang, skala nyeri pada skala 1 (nyeri ringan) terasa hilang timbul. Klien tampak tenang TD: 130/79 mmHg, N: 76x/menit. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marsia , 2019) mengungkapkan bahwa terapi *cold pack* dipercayai dapat mengurangi prostaglandin yang

memperkuat reseptor nyeri, menghambat proses inflamasi, merangsang meningkatkan pelepasan endorfin sehingga dapat menurunkan transmisi nyeri melalui diameter serabut C yang mengecil serta mengaktivasi transmisi serabut saraf sensorik A-beta yang lebih cepat dan besar, selain dapat menurunkan efek sensasi nyeri, kompres dingin juga dapat memberikan efek fisiologis seperti respon inflamasi jaringan, menurunkan aliran darah dan dapat mengurangi edema atau pembengkakan (Marsia , 2019). Teori ini juga sejalan dengan penelitian (Afandi & Rejeki, 2021) mengatakan bahwa kompres *cold pack* menyebabkan terjadinya pengecilan pembuluh darah (*Vasokonstriksi*), mengurangi edema dengan mengurangi aliran darah ke area luka, mematirasakan sensasi nyeri, memperlambat proses inflamasi, sehingga hal tersebut dapat menurunkan tingkat nyeri.

4. Analisa Pemberian Kompres *Cold Pack*

Gambar 5 1 Grafik penurunan skala nyeri



Dapat dilihat didalam grafik penurunan skala nyeri, bahwa pelaksanaan intervensi *cold pack* pada hari pertama 24 Juli 2023 hanya dilakukan 1 kali pada jam 16.00 WIB hal tersebut karena pada pagi hari jam 11.00 klien baru selesai menjalani operasi ORIF, sehingga penulis memberikan kompres *cold pack* pada sore hari, dengan mempertimbangkan anastesi yang klien rasakan sudah hilang,

sehingga hal tersebut dapat mengurangi bias keefektifan dari intervensi *cold pack*. Pada hari selanjutnya di tanggal 25-26 Juli 2023 diterapkan *cold pack* 2 kali per hari selama 20 menit pada setiap jam 09.00 WIB dan 12.30 WIB, hal tersebut penulis pertimbangkan mengenai jam pemberian *cold pack* sebelum klien mendapatkan obat anti nyeri sehingga mengurangi bias dari studi kasus ini.

Intervensi ini menggunakan metode *pretest* dan *posttest design* karena akan membandingkan sebelum dilakukan intervensi dan setelah intervensi, apakah ada penurunan skala nyeri atau tidak. Instrument yang digunakan untuk mengkaji nyeri yaitu *Numeric Rating Scale* (NRS). Selain itu penulis juga melakukan pengecekan tanda tanda vital pada klien pada saat sebelum dan setelah pemberian *cold pack*, untuk mengetahui apakah ada perubahan tekanan darah serta nadi, karena pada teori nyeri akut, perubahan tekanan darah serta nadi termasuk indikasi seseorang sedang mengalami nyeri .

Sebelum diberikan tindakan kompres *cold pack* skala nyeri Tn.A berada di skala nyeri sedang (skala 5) dengan respon klien tampak meringis dan TD:144/79 mmHg, N:76x/menit, setelah diberikan tindakan 3 hari berturut turut, skala nyeri Tn.A mengalami penurunan menjadi nyeri ringan (skala 1) dengan respon klien tampak tenang mengatakan nyeri nya sudah sangat berkurang, respon pasien sudah tidak terlalu was was dengan area nyeri nya TD : TD: 130/79 mmHg N: 76x/menit. Hasil penerapan ini relevan dengan hasil penelitian (Hardianto , Ayubbana, & Inayati , 2022) menyatakan bahwa adanya penurunan tingkat nyeri setelah dilakukan terapi kompres dingin pada pasien post op fraktur karena suhu rendah yang dihasilkan dari *cold pack* dapat menyebabkan berkurangnya zat-zat perangsang peradangan yang bergerak menuju daerah cedera, sehingga hal tersebut dapat mengurangi peradangan, mengurangi perdarahan dalam jaringan, serta mengurangi kejang otot. bengkak dan nyeri.

Intervensi *cold pack* yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan *cold pack* modifikasi, yaitu dengan cara menempelkan cold

pack dibungkus kedalam handuk kecil, yang mana tujuannya adalah agar luka operasi tidak basah karena uap yang dihasilkan oleh bungkus cold pack, selain itu pada saat dilakukan percobaan intervensi dengan menempelkan langsung cold pack ke area luka operasi, klien mengeluh bahwa terasa terlalu dingin, dan sedikit ngilu pada area operasi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Marsia, 2019) mengungkapkan bahwa terpi cold pack modifikasi lebih efektif dibandingkan dengan cold pack original. Hasil tersebut dikarenakan adanya perbedaan pemasangan antara cold pack original dengan cold pack modifikasi. Pemasangan cold pack original yaitu dengan cara di tempelkan langsung ke area luka, yang mana hal tersebut beresiko membuat area luka operasi terkena oleh uap yang dihasilkan bungkus cold pack, selain itu dari segi kenyamanan, klien merasa kurang nyaman akibat suhu yang terlalu dingin sehingga ketika di aplikasikan klien merasa sakit pada kulitnya. Sedangkan cold pack modifikasi yaitu dengan cara menempelkan cold pack yang dibungkus ke dalam kain kedap air, hal ini bertujuan agar luka operasi tidak basah, selain itu rasa dingin yang dihasilkan oleh cold pack tidak langsung menempel ke kulit klien sehingga klien merasa lebih nyaman.

B. Kendala Intervensi Cold Pack

1. Kendala pemberian cold pack pada Klien

- a. Pada saat dilakukan intervensi, cold pack mudah untuk mengeluarkan uap, sehingga dapat membuat balutan luka klien sedikit basah, maka dari itu penulis menggunakan kain handuk guna untuk melindungi luka tidak terkena basah. Penggunaan handuk pada intervensi ini menggunakan handuk kecil yang tidak terlalu tebal. Karena ketika menggunakan handuk yang tebal maka cold pack tidak akan terasa pada bagian yang ditujukan, sehingga dikhawatirkan akan mengurangi efektifitas terapi cold pack tersebut.
- b. Pada saat dilakukan pemasangan cold pack, penulis tidak menggunakan fiksasi apapun, namun penulis memodifikasi fiksasi

menggunakan kain (sarung) yang dikenakan oleh klien, sehingga *cold pack* dapat tertempel dengan disangga oleh kain yang diekanakan oleh klien

2. Kendala Demonstrasi *Cold Pack* Pada Keluarga

- a. *Cold pack* yang digunakan oleh penulis adalah cold pack yang aturan penggunaannya menggunakan Bahasa Inggris, sehingga hal tersebut sedikit membuat sulit keluarga klien untuk mengerti
- b. Pada saat demonstrasi, keluarga klien dapat melakukan pemberian kompres *cold pack* sesuai dengan yang penulis ajarkan dan sesuai prosedur.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA